



Inovasi Digital dan Pelestarian Sumbu Kosmologis



Yohanes Djarot Purbadi
 Anggota klaster Riset History Culture
 Tourism Architecture (HCTA)/
 Departemen Arsitektur Fakultas Teknik
 Universitas Alma Jaya Yogyakarta

Sumbu kosmologis Jogja, yang menghubungkan berbagai landmark bersejarah dan budaya, merupakan simbol penting dari identitas dan warisan masyarakat. Dalam era digital saat ini, inovasi teknologi memainkan peran sangat penting. Teknologi digital akan sangat menarik dan menjadi cukup krusial jika dikaitkan dengan pelestarian sumbu kosmologis. Pendekatan psikologi analitik Carl Gustav Jung memberikan perspektif menarik. Jung menawarkan pikiran kreatif untuk memahami inovasi digital yang dimanfaatkan dan digunakan untuk melestarikan serta menghidupkan kembali makna sumbu kosmologis dalam konteks modern.

Belajar dari Pikiran Jung
 Jung menekankan pentingnya

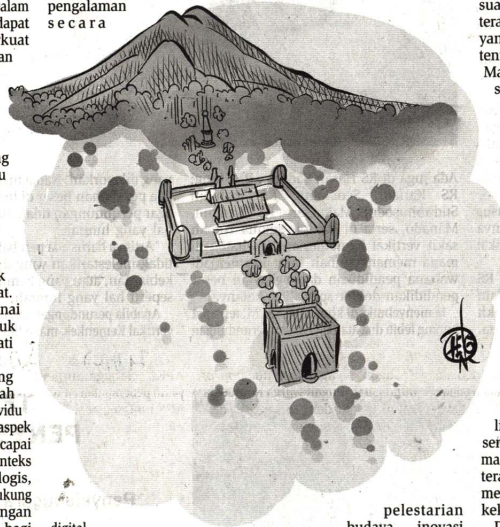
simbol dan arketipe dalam memahami pengalaman manusia. Sumbu kosmologis Jogja, dengan semua elemen budaya dan sejarahnya, dilihat sebagai simbol kolektif yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai masyarakat. Dalam konteks ini, inovasi digital dapat digunakan untuk memperkuat dan memperluas pemahaman masyarakat tentang simbol-simbol dalam warisan sejarah masyarakat.

Misalnya, ada aplikasi *mobile* yang menyediakan informasi interaktif tentang landmark sepanjang sumbu kosmologis. Aplikasi digital membantu pengguna memahami makna dan sejarah di balik setiap tempat penting. Dengan cara ini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat. Teknologi bahkan dimaknai sebagai medium untuk menjelajahi dan menghayati simbol-simbol budaya.

Salah satu konsep penting dalam psikologi Jung adalah individuasi, yaitu proses individu mengintegrasikan berbagai aspek dari diri mereka untuk mencapai kesadaran penuh. Dalam konteks pelestarian sumbu kosmologis, inovasi digital berguna mendukung proses individuasi ini dengan memberikan platform bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelestarian budaya.

Misalnya, media sosial digunakan untuk mengajak masyarakat berbagi

cerita, foto, dan pengalaman mereka terkait sumbu kosmologis. Semakin lama akan terakumulasi deposit informasi masyarakat terkait sumbu kosmologis. Dengan berbagi pengalaman se c a r a



digital, individu menemukan koneksi pribadi dengan warisan budaya, yang pada gilirannya memperkuat identitas

kolektif. Jung juga berbicara tentang pentingnya bayangan, yaitu aspek-aspek dari diri yang sering kali diabaikan atau ditekan. Dalam konteks

pelestarian budaya, inovasi digital mampu membantu mengungkap dan merayakan aspek-aspek yang mungkin terlupakan atau terpinggirkan.

Misalnya, platform digital digunakan untuk mendokumentasikan dan mempromosikan seni dan tradisi lokal yang kurang dikenal. Dengan memberikan ruang bagi suara-suara yang terpinggirkan dan terabaikan, akan tercipta narasi yang lebih inklusif dan kaya tentang sumbu kosmologis. Masyarakat berpartisipasi secara luas dan sukarela untuk melestarikan citra tentang sumbu kosmologis.

Selain itu, Jung menekankan pentingnya pengalaman kolektif dalam membentuk identitas masyarakat. Inovasi digital mendukung dalam menciptakan pengalaman kolektif yang mendalam melalui proyek-proyek kolaboratif.

Misalnya, pembuatan film dokumenter atau proyek seni digital yang melibatkan masyarakat menjadi cara yang efektif untuk merayakan dan melestarikan sumbu kosmologis. Dengan melibatkan berbagai pihak, dari seniman hingga akademisi dan masyarakat umum, tercipta dan terakumulasi karya-karya yang mencerminkan keragaman dan kekayaan budaya Jogja.

Dalam era digital, tantangan juga muncul, misalnya risiko kehilangan koneksi dengan pengalaman langsung dan keaslian budaya. Oleh karena itu, penting

untuk mengintegrasikan inovasi digital dengan pendekatan yang menghormati dan melestarikan nilai-nilai tradisional, terkhusus sumbu kosmologis.

Misalnya, penggunaan teknologi *augmented reality* (AR) mampu memberikan pengalaman yang mendalam tanpa menghilangkan keaslian tempat. Pengunjung diajak menggunakan perangkat AR untuk melihat informasi tambahan tentang sejarah dan makna tempat, sambil tetap merasakan kehadiran fisik dan spiritual dari sumbu kosmologis.

Menghidupi Makna

Pada akhirnya, inovasi digital menawarkan peluang yang menarik untuk melestarikan sumbu kosmologis Jogja dengan pendekatan yang sejalan dengan pemikiran Carl Gustav Jung. Dengan memanfaatkan simbol, mendukung proses individuasi, merayakan aspek-aspek dan nilai-nilai yang terpinggirkan, menciptakan pengalaman kolektif. Masyarakat luas dapat memastikan, sumbu kosmologis tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dihidupkan dalam konteks modern.

Melalui sinergi antara teknologi dan budaya, akan tercipta jembatan yang menghubungkan generasi masa lalu, masa kini, dan yang akan datang. Dengan demikian, secara partisipatif dan meluas ada jaminan nyata warisan budaya tetap relevan dan bermakna.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 30 Oktober 2024
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005